



ANCAMAN HEGEMONI GLOBAL BARAT TERHADAP DUNIA ISLAM Potret Neo Imperialisme Era Modern

Siti Maisaroh

STAI Syaichona Moh. Cholil

rislamd@gmail.com

Abstract: *Cannot be denied, change in mankind basically is a phenomenon of social to take place continuously. Taht change will step faster and dunamic, because more quickly growth of science and technology. And this is the result of interaction among state in so many aspect globally, which might possibly walk in peace, and seldom it would be negative aspect, like class and confrontation. From this interaction also there is a group which hegemony and also a group which inferior. This research is aimed at: 1. Knowing elementary concept of hegemony, imperialism, and World West, 2. Knowing west global Portrait of Hegemony, 3. Knowing influence of orientalism methodologies to ide of Islam generation, 4. Knowing how generation of Islam have to posture. The design of this research is qualitative research which is use a descriptive analysis Approach and with reference triangulation method, that is with studying book from all sort of idea aspect. Among existing phenomenon, there are collision indication between West block and East (Islamic World). Study of Orientalis play a part important of this phenomenon. However, class of civilization leaving over hurt and is sorrowful, corking modernisation dand reformation. Islam people have to again the reconstruct of infrastructure idea of every Muslim individual by revolutionizing education. Because idea is a strength o change individual which is inferior become domination.*

Keywords: *Hegemony, West, Imperialism.*

PENDAHULUAN

Terkait pandangan globalisasi dunia, dalam dua dasawarsa terakhir ini, peta dunia sedang ditandai oleh friksi dan tensi krusial dengan ragam wacana pembaharuan yang diprakarsai oleh modus pemikiran multikultural. Tak pelak lagi, iapun merambat melintasi setiap belahan bumi dengan mengatas-namakan dua peradaban besar, peradaban Timur dan Barat. Rupanya teori analisis “*Permanen Confrontation*” yang pernah dicuatkan oleh Prof. DR. Naquib Al-attas¹ yang berbunyi “*This Confrontation is by*

¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas. Adalah Seorang cendekiawan terkemuka kelahiran Bogor, Jawa Barat. Al-Attas meraih gelar Ph.D. dari University of London pada awal tahun 1970-an. Sejak itu ia justru semakin aktif menulis dan berceramah tentang tantangan dan ancaman peradaban Barat terhadap kaum Muslim dan dunia Islam, khususnya dalam bidang keilmuan dan kebudayaan. Ia kemudian dikenal luas sebagai cendekiawan yang sangat kritis dalam menyorot masalah sekularisme dan menulis satu buku yang sangat terkenal di dunia internasional, yaitu buku “*Islam and Secularism*”. Dibandingkan dengan cendekiawan-cendekiawan Muslim lain, Naquib al-Attas mengungkapkan pandangan yang lebih sistematis, filosofis, dan mendasar tentang Barat. Ia mengungkapkan, karena adanya perbedaan yang sangat



nature a historically permanent one” di awal dekade 1970-an itu kini telah menemukan jawabannya. Dimana konflik abadi antara peradaban Islam dan peradaban Barat itu terus mengalir, yang bermula dari level histori keagamaan menuju militer hingga berujung pada skala keintelektualan².

Dalam bukunya, *Islam Versus the West*, Maryam Jameela—seorang keturunan Yahudi Amerika yang sebelum memeluk Islam bernama Margareth Marcus—memaparkan bahwa antara Islam dan Barat terdapat perbedaan yang fundamental. Sehingga, menurutnya, tindakan imitatif atau penjiplakan terhadap pandangan hidup Barat yang berbasiskan materialisme, pragmatisme, dan filsafat sekuler akan berujung pada pemusnahan Islam.³

Ironisnya, Negara Islam terbesar, Indonesia, yang dulunya menjadikan timur-tengah sebagai kiblat kemajuan dan peradaban, nampaknya di era materialisme ini ia tak lebih sebagai ‘boneka’ pencaplokkan para kapitalis Barat. Bagaimana tidak, alih-alih Negara Indonesia, Negara yang sarat akan corak pluralitas ini, kini spirit kebersamaan dan kerukunan beragama serta seruan menjunjung tinggi Bhinneka Tunggal Ika (*Unity in Diversity*) itu nyaris liris terdengar.

Menyinggung soal Barat, peradaban bangsa yang sangat kental dengan ciri sekular-liberalnya ini begitu mudahnya terlepas, ibarat virus atau “penyakit menular” yang ganas, menyerang dan melejit jauh menghegemoni hampir setiap genderang keagamaan dan kancah perpolitikan dunia, termasuk didalamnya merasuki generasi umat Islam yang sedang tertatih-tatih dalam gerbang persimpangan budayanya ini.

Sungguh memprihatinkan! Fenomena westernisasi yang sedang menduduki cap “trend” dan fenomenal ini kerap menyandingi keilmuan, pemikiran dan studi Islam di Indonesia. Hegemoni Barat bukan hanya menonjol dalam bidang ekonomi, politik, sosial ataupun budaya saja, namun terus merayap menghinggapi pemahaman keagamaan (baca: agama Islam). Paham sekularisme dan liberalisme yang lahir dari rahim peradaban barat ini menanamkan distorsi keras dengan upaya mengubah metode kajian Islam mengikuti tradisi Yahudi dan Kristen. Sehingga, mau tak mau, metode ini mengandung resistensi tinggi terhadap konsekuensi menghilangkan pandangan hidup islam dialihkan dengan memeluk paham dan pandangan hidup barat. Anehnya, jejak liberalisasi agama ini ditelan mentah-mentah oleh para sarjana dari kalangan umat Muslim. Ketika muncul adagium “reduksi egaliter” terhadap interpretasi Nash Al-Qur’an dan Al-Hadits yang diklaim irasionalitas dan bias gender, serentak mereka ‘membebek’ saja membuntuti ajakan metode barat tanpa nalar kritis.

Tak hanya itu, Graduasi arus pembaharuan serta membludaknya aliran pemikiran ditengah-tengah masyarakat kosmopolitan ini, selalu dikerucutkan pada agama, sosial dan politik. Bisa diperhatikan dari corak gradasi yang dibentuk dimasa modern ini, sesuai dengan konteks neologi yang beredar, aliran-aliran pemikiran Islam terpecahkan oleh

fundamental antara peradaban Barat dan peradaban Islam, maka apa yang sesungguhnya terjadi disebutnya sebagai satu kondisi “*permanent confrontation*” (konfrontasi permanen), atau konflik abadi.

² Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 231

³ Maryam Jameela, *Islam Versus the West* [Saudi Arabia: Abul Qasim Publishing House, 1994], 57



kecenderungan-kecenderungan yang diformulasikan dalam bentuk tradisional, modernis, neomodernis, postmodernis, revivalis, neorevivalis, dan lain sebagainya.

Tak mengherankan, jika kemudian muncul dikotomi ideologi antara golongan progresif dan kelompok konservatif dikalangan wacana pemikiran Islam sendiri. Pemetaan konfrontatif inilah yang selanjutnya berimplikasi pada benturan-benturan dan perang terminologi dikalangan kelompok masyarakat khususnya kalangan kaum muslim sendiri dan Para cendekiawan muslim Indonesia.

Menurut Naquib Al-Attas, bagi Barat, kebenaran fundamental dari agama dipandang sekedar teoritis. Kebenaran absolut dinegasikan dan nilai-nilai relativ diterima. Tidak ada satu kepastian! Itu poin kelemahannya⁴. Konsekuensinya, adalah penegasian Tuhan dan Akhirat dan menempatkan manusia sebagai satu-satunya yang berhak mengatur dunia. 'Manusia akhirnya dituhankan dan Tuhanpun dimanusiakan'. Berbagai problem kemanusiaan muncul sebagai hasil dari kacaunya nilai-nilai. Inilah potret kemajemukan berpikir manusia di era materialisme saat ini.

Konsep Dasar Hegemoni, Imperialisme, Barat dan Dunia Islam

Pembahasan mengenai istilah "hegemoni" tentu tidak bisa lepas dari nama tokoh penting, ialah salah satu pakar teori Marxisme asal Italia pada abad ke-20, yaitu Antonio Gramsci (1891-1937). Istilah hegemoni berasal dari bahasa Yunani, *hegeisthai* ("to lead"). Hegemoni ini dapat didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar (*common sense*).

Teori "hegemoni" ini dapat dikatakan merupakan gagasan sentral dalam pemikiran Gramsci mengenai strategi perubahan sosial, dimana konsep ini pertama-tama muncul dalam rangka mengoreksi kegagalan revolusi sosialisme di negara-negara Barat, termasuk Italia, sekaligus mengevaluasi gagasan dasar Marxisme ortodoks paska Marx dan Engel yang menyatakan bahwa akibat kontradiksi-kontradiksi internalnya kapitalisme niscaya akan hancur dengan sendirinya digantikan dengan masyarakat sosialis melalui revolusi proletariat⁵.

Selain itu, Dalam hegemoni, kelompok yang mendominasi berhasil mempengaruhi kelompok yang didominasi untuk menerima nilai-nilai moral, politik, dan budaya dari kelompok dominan (*the ruling party*, kelompok yang berkuasa). Menurut Antonio Gramsci, hegemoni merupakan sebuah upaya pihak elite penguasa yang mendominasi untuk menggiring cara berpikir, bersikap, dan menilai masyarakat agar sesuai kehendaknya. Di sini "hegemoni" berlangsung secara *smooth*, tanpa terasa, tetapi masyarakat dengan sukarela mengikuti dan menjalaninya⁶.

Masih menurut Gramsci, sebagaimana dikutip Sayful Muzani, hegemoni juga merupakan kepemimpinan budaya, dimana cara hidup dan pemikiran dominan digelar

⁴ Ibid 232

⁵ Nurul Huda, dalam <https://nurulhuda.wordpress.com/2006/11/21/perihal-hegemoni-dan-perang-posisi/#more-4>. diakses tanggal 8 April 2017

⁶ Ibid



ke masyarakat dan mewujudkan diri dalam bentuk kelembagaan dan penghayatan pribadi, sehingga seluruh bidang kehidupan masyarakat kapitalis (sosial, politik, ekonomi, budaya, keagamaan, seni, pendidikan, dsb) selalu mengikuti dan menganggapnya paling benar⁷. Dengan kata lain, hegemoni berarti universalisasi kepentingan dominan tertentu (misalnya kelas borjuis), sehingga suatu definisi tentang realitas sosial dan teori sosial – yang menyebar dan berpengaruh luas dalam masyarakat, termasuk komunitas intelektual dan ilmuwan sosial– diterima secara *taken for granted*, seolah-olah *memang sudah seharusnya begitu*. Penerimaan ini dimungkinkan karena para intelektual terkait secara organis dan dialektis dengan kelas yang dominan. Dalam hal ini, hegemoni berlangsung pada tataran sipil, dimana ideologi kelas dominan dalam formasi sosial kapitalisme maju di Barat disebarkan ke masyarakat lewat konsensus demokratis⁸.

Adapun Imperialisme memiliki pengertian yang sama dengan kolonialisme yaitu dirumuskan dalam tiga tujuan utama dalam teori kolonialisme Bangsa Barat (Eropa), ialah Gold, Glory dan Gospel. Ketiga tujuan pokok ini terimplementasikan dalam bentuk sistem kekuasaan politik dengan cara mendominasi, mengeksploitasi, mendiskriminasi hingga menjadikan negara yg dijajah bergantung dan bersandar kepadanya. Awalnya penjajahan ini hanya untuk memenuhi kebutuhan Ekonomi rempah rempah Barat dalam bentuk kolonisasi sistem tanam paksa, tetapi dengan kerakusannya mereka (baca: Barat) semakin memperluas wilayah kekuasaan mereka sehingga membentuk imperium-imperium yg semakin meluas hingga menyentuh pada aspek Budaya, Ideologi, Ilmu Pengetahuan bahkan Agama dan berlangsung sejak abad 17 hingga pada Abad 19.

Dunia Islam Timur Tengah Raya (kecuali Armenia, Siprus, Ethiopia, Georgia, Israel, Malta, dan Sudan Selatan), Afrika Barat utara, Albania, Bangladesh, Brunei, Komoro, Indonesia, Malaysia, Pakistan, dan Maladewa⁹.

Budaya Barat (kadang-kadang disamakan dengan peradaban Barat atau peradaban Eropa), mengacu pada budaya yang berasal dari Eropa. Istilah "budaya Barat" digunakan sangat luas untuk merujuk pada warisan norma-norma sosial, nilai-nilai etika, adat istiadat, keyakinan agama, sistem politik, artefak budaya khusus, serta teknologi. Secara spesifik. Konsep budaya Barat umumnya terkait dengan definisi klasik dari Dunia Barat. Dalam definisi ini, kebudayaan Barat adalah himpunan sastra, sains, politik, serta prinsip-prinsip artistik dan filosofi yang membedakannya dari peradaban lain. Sebagian besar rangkaian tradisi dan pengetahuan tersebut umumnya telah dikumpulkan dalam kanon Barat. Istilah ini juga telah dihubungkan dengan negara-negara yang sejarahnya amat dipengaruhi oleh imigrasi atau kolonisasi orang-orang Eropa, misalnya seperti negara-negara di benua Amerika dan Australasia, dan tidak terbatas hanya oleh imigran dari Eropa Barat. Eropa Tengah juga dianggap sebagai penyumbang unsur-unsur asli dari kebudayaan Barat¹⁰.

Beberapa kecenderungan yang dianggap mendefinisikan masyarakat Barat modern, antara lain dengan adanya pluralisme politik, berbagai subkultur atau budaya

⁷ Sayful Muzani, Islam dalam Hegemoni Teori Modernisasi, dalam Edy A. Effendy (ed), Dekonstruksi Islam Madzhab Ciputat, (Bandung: Zaman Wacana Ilmu 1999) 276

⁸ Ibid 277

⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Benturan_Peradaban. diakses pada tanggal 9 April 2017

¹⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/peradaban-barat>. diakses pada tanggal 9 April 2017



tandingan penting (seperti gerakan-gerakan Zaman Baru), serta peningkatan sinkretisme budaya sebagai akibat dari globalisasi dan migrasi manusia.

Potret Hegemoni Global Barat

Diawali masa renaissance (kebangkitan) Barat pada abad 15, bisa disaksikan, tanda-tanda kemajuan mulai bermunculan pesat. Diawali dengan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti ditemukannya listrik, transportasi super cepat, hingga yang terkini, tersebarnya teknologi multimedia dan internet. Tak ayal, secara otomatis, penguasaan IPTEK Dunia berada dalam kendali Barat, tanpa diragukan. Maka secara tanpa sadar pula, dunia berada dalam kontrol Barat diberbagai aspek kehidupannya; baik politik, ekonomi, sosial,, budaya dan lain sebagainya.

Menilik fenomena diatas, maka kontrol dan dominasi Barat itulah yang dinamakan hegemoni atau modus imperialisme era modern. Adapun bentuk dominasi atau imperialisme tersebut tidak lagi dalam bentuk fisik seperti peperangan, kerja rodi, ataupun kerja romusha sebagaimana yang terjadi pada abad ke 17 hingga abad 20 an. Tapi beralih dengan warna baru, aneka modus, yaitu dengan bertransformasi dalam bentuk penguasaan pikiran, ide, dan pengetahuan. Semua hal tersebut dengan mudah digenggam mereka (Barat) dengan senjata terampuh masa kini, ialah media dan informasi.

Fenomena terkait hegemoni Barat atas Timur -dalam hal ini “Dunia Islam”- adalah pada tahun 2003 yang lalu dengan dituduhnya Iran dan Irak atas kepemilikan senjata pemusnah massal atau Nuklir. Yang mana tuduhan tak bertanggung jawab tersebut ikut didukung oleh NATO¹¹ (North Atlanty Treaty Organization) bahkan PBB (Perserikatan bangsa-Bangsa) yang tersebut sebagai organisasi terbesar Dunia. Tuduhan semacam itu juga mengenai negara lain di Timur Tengah; Suriah dan Libya. Hal yang aneh, negara-negara yang mendapat tuduhan tersebut adalah negara yang notabene berkekayaan minyak terbesar di Dunia.

Hal yang lebih mengengaskan lagi terjadi pada Negara Palestina. Jika Barat mau benar-benar konsisten dan jujur dengan sikapnya dalam memperjuangkan HAM (Hak Asasi Manusia) kenapa rakyat Palestina dibiarkan tetap terjajah oleh Israel dan kenapa Israel tidak pernah dibawa ke mahkamah HAM Internasional atas tuduhan pelanggaran HAM berat dan penggunaan senjata berbahaya dalam perang? Inilah sebuah ironi yang dilakukan oleh Barat.

Rupanya Hegemoni Barat tidak hanya membahana dalam aspek budaya, politik, social, ekonomi saja, bahkan aspek bahasa pun juga turut menguasai Dunia, ialah Bahasa Inggris yang tersebut sebagai bahasa Internasional utama yang sudah menjadi kewajiban konsumsi masyarakat dunia modern dalam berkomunikasi, berbisnis, berdiplomasi dan lain sebagainya. Tak hanya itu, Negara Inggris yang yang terhitung banyak menjajah

¹¹ NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Pakta Pertahanan Atlantik Utara adalah sebuah organisasi Internasional yang didirikan oleh Negara-negara di Kawasan Samudera Atlantik Utara (Benua Eropa dan Amerika Utara) dengan tujuan untuk menjaga keamanan bersama. NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) didirikan pada tanggal 4 April 1949 oleh 12 Negara di Kawasan Atlantik Utara berdasarkan Persetujuan Atlantik Utara yang ditandatangani di Washington Amerika Serikat. Saat ini, NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) memiliki 28 Negara Anggota dan berkantor pusat di Kota Brussel, Belgia.



Negeri-negeri Muslim seperti Malaysia, India, Pakistan, Singapura, Brunei Darussalam, kini Negara tersebut justru sangat produktif dengan karya-karya bekas penjajah tersebut. Bisa dilihat, hampir setiap individu masyarakatnya sudah pandai berkomunikasi bahasa Inggris dibanding bahasa Internasional PBB lainnya. Tetapi hal itu dapat merupakan problema baru bagi kaum Muslim yang tidak mengenal bahasa Inggris dan menyebabkan makin melebarnya “jurang intelektual” antara Barat dan Timur. Maka ini merupakan tantangan metodologis tersendiri dalam kajian Islam¹².

Adalah Edward Said, seorang Kristen palestina dan aktivis PLO di Amerika Serikat, juga ahli kesusasteraan Inggris, membeberkan secara panjang lebar hakekat orientalisme dalam karya bukunya “Orientalism”, yang baginya secara keseluruhan tidak lebih dari alat penjajahan bangsa-bangsa Barat atas bangsa-bangsa Timur. Tak ayal lagi, disebabkan tulisannya yang bernada menyudutkan orientalis ini, posisi orientalis serta merta selalu mendapat kedudukan yang terus menerus “dicurigai” oleh bangsa Timur

Sebagaimana pernyataan Edward Said dalam bukunya “Orientalism”, Dominasi Barat membentuk hegemoni dari berbagai bentuk kekuasaan, ia membagi empat jenis relasi kekuasaan yang hidup dalam wacana orientalisme¹³ :

Pertama, kekuasaan Politis, sebetulnya pada wacana orientalisme sama sekali tidak berhubungan langsung dengan kekuatan politis secara kongkrit, namun lebih berhubungan dengan suatu pertukaran timbak balik yang tidak seimbang antara berbagai jenis kekuatan. Pada kekuasaan Politik (Pembentukan Pemerintahan Imperial dan Kolonial) sehingga dapat di jelaskan bahwa pola kekuasaan politis yang menjadi wacana orientalisme yaitu penekanan dan penciptaan superioritas dan inferioritas. Orientalisme selalu menempatkan Timur sebagai pihak inferior, dan pada saat yang sama ia menciptakan Barat yang superior. Hal ini terimplementasikan dalam pelbagai aspek, diantaranya; perbedaan antara kelompok mayoritas versus minoritas, penindasan laki-laki atas perempuan, bangsa kulit putih atas kulit hitam, kelas borjuis atas kelas proletariat dan lain sebagainya.

Kedua, kekuasaan Intelektual (Seperti sains yang dominan, ilmu pengetahuan atau anatomi komparatif), cukup jelas bahwasanya kekuasaan intelektual yang Dominan adalah Barat atau Eropa, faktanya bahwa bentuk kebergantungan Timur terhadap Barat begitu besar dalam berbagai aspek khususnya pada Ilmu pengetahuan, Linguistik, dan Akademis, dalam buku yang di gagas oleh Syed Farid Alatas bahwa dalam teori captive Mind yang lahir dalam konteks kebergantungan atau eurosentrisme menurut Samir Amin. Kebergantungan ini menyoroti relasi antara akademisi di pusat (Barat) dan akademisi di pinggiran (Timur), ketika yang disebut pertama mendominasi yang disebut kedua dalam bentuk imperialisme intelektual. Akademisi pinggiran menggantungkan penelitian dan dana pengembangan pada rekan mereka di pusat bahkan jurnal ilmiah dikontrol terutama oleh institusi akademisi di pusat.

Ketiga, kekuasaan Kultural (seperti ortodoksi- ortodoksi dan undang undang ras, bahasa dan nilai nilai). Pada kekuasaan kultural bentuk Dominasi Barat mencakup pada selera, teks, dan kategori estetika kolonial yang di mimiasi atau mimikri (dalam konsep Bhaba) oleh bangsa Timur, hal ini bisa di temukan di India, Mesir dan negara negara

¹² Dr. Nurcholish Madjid, Kaki Langit Peradaban Islam, (Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat, 2009), 57

¹³ Edward Said, *Orientalism* (1978) pp. 56-59.



bekas koloni. Pada Kekuasaan selera di Indonesia terdapat Mcdonald dan Bakery Holland yang begitu di minati Masyarakat Indonesia “ Westernteste” begitu pula Style seperti gaya berbusana, warnah kulit, bentuk Hidung bahkan oprasi plastik , tidak lain hanyalah untuk mempercantik diri Mirip Orang-Orang Barat “ Westernisasi” dan kesemuanya adalah budaya Barat yang diadopsi oleh bangsa Timur khususnya Indonesia (Indikasi Eurosentrisme).

Keempat, Moral kekuasaan (Seperti gagasan-gagasan tentang apa yang”kita” lakukan dan apa yang tidak dapat “mereka” lakukan atau pahami seperti yang “ kita ” lakukan atau “ kita ” pahami), secara Subtansial Kekuatan moral menurut Said adalah tentang apa yang baik dan tidak baik dilakukan Timur. Said mengungkapkan bagaimana orang-orang Arab mengalami pendiskreditan dan pemaksaan identitas yang signifikan. Sebagaimana negara yang terbelakang, Arab dikonstruksikan dan direpresentasikan sebagai bangsa yang berbahaya, rendah, statis, dan berbagai predikat buruk lainnya. Pendapat ini juga mungkin ditunjukkan untuk menjustifikasi praktik “kontrol” sewenang-wenang negara Barat terhadap negara Arab atau Timur Tengah.

Selanjutnya, Barat juga mempunyai peran besar dalam menciptakan representasi dan prototip wanita Timur dengan segala eksotisme, sensualitas, dan kebisuannya., Harem, dan konsepsi hina wanita Timur dalam teks-teks lainnya merupakan contoh dari hal ini.

Pengaruh Metodologi Orientalisme terhadap Pemikiran Generasi Islam

Metodologi study tentang peradaban Timur yang diprakarsai para kaum intelektual Barat yang nampak membahana menjadi diskursus dan wacana kontroversial ini berkisar pada kajian budaya, agama, kultur, sejarah dan bahasa.

Setidaknya ada tiga orientasi besar yang bisa dikategorikan pada kajian yang digagas oleh para orientalis Barat, diawali dengan misi kristenisasi, akibat pengaruh misionaris yang dimulai sejak abad 8 Hijriah. Rupanya pengalaman traumatis akibat kekalahan gereja dalam perang salib ini menimbulkan dendam kesumat cendekiawan Kristen yang kemudian menggencarkan praktik dakwah lewat kristenisasi. Mereka perdalami ajaran Islam, untuk membentengi akidah umat kristiani dari pengaruh ajaran Islam, dan berusaha menggali kelemahan umat Islam, lantas kemudian menjerumuskan umat Islam dalam iming-iming yang dipoles melalui upaya kristenisasi. Namun misi ini tak berlangsung lama, diapun segera punah seiring punahnya doktrin gereja yang bersumber dari fanatisme dan kekuasaan Roma¹⁴.

Bagaimanakah Generasi Islam Bersikap?

Sebagai kaum akademis yang mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas, ada tiga sikap yang perlu diperhatikan, terlebih menghadapi hegemoni global Barat yang sarat menghegemoni masyarakat dunia.

¹⁴ Zachary Lockman. *Târîkh Al-Istishrâq Wa Siyâsah; Al-Shirâ' `Alâ Tafsîr Al-Sharq Al-Awsath* (first ed.). (Beirut: Dar Shorouk, 2007), 79



Pertama, hubungan yang dialogis. Yaitu, dengan cara sharing idea, diskusi dan dialog secara kekeluargaan. Tidak bersikap antipati terhadap pemikiran barat apalagi sampai menghadapinya dengan emosi yang meletup-letup. Namun, harus dihadapi dengan pikiran yang jernih dan sikap kritis pada level intelektual.

Kedua, melawan hegemoni Barat dengan menguasai budaya, peradaban dan persaingan keilmuan. Sehingga umat Islam mampu untuk bersaing dan tidak hanya menjadi penonton dalam kancah peradaban dunia. Seperti dalam permainan bola, jika sebuah tim melakukan strategi bertahan, maka tim musuh akan serta merta all-out menyerang dari segala arah. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah strategi baru untuk menguasai permainan dengan cara menyerang. Seperti dalam pepatah ” menyerang adalah pertahanan yang paling baik”.

Ketiga, Identifikasi Diri, Abid al-Jabiry, tokoh pemikir asal Maroko, pemilik kitab naqd ‘aql al-‘Araby’ (Kritik Nalar Arab) ini berkata, bahwa sejatinya bangsa arab sedang mengalami krisis mental dan kemasyarakatan. Keadaannya yang masih terkungkung dalam jerat belunggu kejumudan berpikir membuatnya harus mengakui kemajuan hegemoni Barat saat ini yang kepek sayapnya tak dapat terbendung lagi. Lebih lanjut Jabiri berpendapat bahwa mencari jati diri dan mencapai kebangkitan Arab dan Islam itu takkan terwujudkan tanpa proses identifikasi diri dari pemikiran Barat. Yaitu melalui proses koreksi-mengoreksi, dan berlangsung dari generasi ke generasi.

Keempat, Membina Bangunan Intelektual Islam yang utuh dan relevan. Dengan cara kreatif memberi sumbangan pokok pada pembangunan budaya, pengembangan dan pematapan budaya modern namun tetap konsisten dengan semangat ajaran Islam. Tentunya hal ini menghendaki tingkat kekayaan dan kesuburan ilmiah tertentu dari para intelektualnya juga kesuburan dalam mengembangkan pemikiran Islam kontemporer – sebagai response terhadap tantangan dan tuntutan zaman- maka kita harus membina bangunan intelektual yang utuh yang memiliki relevansi yang kuat dengan perkembangan zaman.

Mengutip bahasa Cak Nur –sapaan akrab Nurcholis majid- salah satu tokoh intelektual Indonesia, sesuatu apapun yang baik ialah yang mempunyai pangkal yang kukuh, yang akarnya tidak “tercerabut dari muka bumi” dan terus produktif, menghasilkan manfaat untuk masyarakat luas. Dibawa ke bangunan intelektual, kita memerlukan suatu bangunan yang memiliki pangkal dan akar dalam tradisi keilmuan masa lalu peradaban kita. Karena dengan adanya pangkal yang kukuh itu akan menghasilkan inisiatif-inisiatif intelektual dan cultural sebagai responsi kita terhadap tuntutan zaman¹⁵.

Empat hal tersebut bisa diperoleh’ oleh umat Islam dengan kembali merekonstruksi infrastruktur pemikiran setiap individu muslim. Minimal dengan mengadakan revolusi pendidikan sebagai media pencetak pemikiran yang akan mempengaruhi pola pandang dan pola laku individu tersebut. Karena pemikiran adalah kekuatan untuk merubah individu yang ter subordinasi menjadi dominasi.

Meniru ungkapan Tony Blair dalam harian Kompas (29/3) yang dikutip oleh Zuhairi Misrawi dalam bukunya “Pandangan Muslim Moderat” adalah bahwa benturan

¹⁵ Op. Cit. Dr. Nurcholish Madjid, Kaki Langit Peradaban Islam, 155



antara Barat dan Timur bukanlah terjadi karena basis agama, juga bukan antar peradaban, melainkan benturan antar-individu atau antar-orang¹⁶.

Pernyataan ini amat penting dan relevan. Setidaknya secara politis ada pergeseran sikap moderat dan dialogis. Terlebih kini, dalam dasawarsa terakhir Barat mulai menyadari stigma benturan antarperadaban hanya menyisakan luka dan duka, menyambat reformasi dan modernisasi yang sejatinya sudah mulai tumbuh subur di pelbagai penjuru Dunia, terutama Dunia ketiga.

Penutup

Dikotomi Negara maju dan Negara berkembang merupakan wacana yang hidup dalam orientalisme, negara maju adalah negara-negara Barat, terutama Eropa. Dan negara berkembang, dengan tingkat Human Development Index yang rendah adalah Asia dan Afrika. Bentuk dikotomi ini menegaskan superioritas Barat dan inferioritas Timur. Secara Politis, intelektual, kultural, moral, dan ekonomi, predikat negara berkembang ini merupakan suatu hegemoni Barat. Karena dengan dikotomi itu, negara Barat terkesan legitimate untuk memberikan perlakuan khusus kepada negara-negara berkembang. Sah-sah saja memang menggolongkan negara sesuai dengan kemampuan ekonominya, tetapi yang perlu dicermati di sini adalah, setelah mempelajari postkolonialisme dan orientalisme khususnya, saya menjadi sadar bahwa konstruksi dan konsepsi internasional seperti istilah negara berkembang merupakan bentuk-bentuk tak terlihat dari kolonialisme jenis baru. Dan kita sebagai orang Timur (Dunia Islam) hendaknya berhenti membentuk diri kita sendiri sesuai konsepsi Barat: Timur yang inferior, fundamentalis, miskin, intelektualitas rendah, dan predikat lainnya merupakan ilusi yang tidak harus kita terima tetapi yang harus kita lawan adalah sebuah solusi. □

DAFTAR PUSTAKA

- Adian Husaini, 2005, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, Jakarta: Gema Insani
- Edward Said, 1978, *Orientalism*, p.p
- Halah Musthafa, Dr, 2002, *al-Islâm wa al-Gharb mina al-Ta'âyusy ilâ al-Tashâdum*, Maktabah Usroh
- Maryam Jameela, 1994, *Islam Versus the West* [Saudi Arabia: Abul Qasim Publishing House
- Maxime Rodinson, 1988, *Europe and the Mystique of Islam*, I. B. Tauris & Co Ltd London
- Macfie , A.L., 2000, *Orientalism*, The American University, Kairo
- Muhammad Imârah, Dr, 2005, *Al-Istiqlâl al-Hadhârî*, Maktabah al-Usroh

¹⁶ Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat; Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, Maret 2010), 182





PROCEEDINGS ANCOMS 2017

1st Annual Conference for Muslim Scholars
Kopertais Wilayah IV Surabaya

Nurcholish Madjid, Dr, 2009, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat.

Sayful Muzani, 1999, *Islam dalam Hegemoni Teori Modernisasi*, dalam Edy A. Effendy (ed), *Dekonstruksi Islam Madzhab Ciputat*, Bandung: Zaman Wacana Ilmu

Zachary Lockman, 2007, *Târîkh Al-Istishrâq Wa Siyâsah; Al-Shirâ' `Alâ Tafsîr Al-Sharq Al-Awsath* (first ed.). Beirut: Dar Shorouk.

<https://nurulhuda.wordpress.com/2006/11/21/perihal-hegemoni-dan-perang-posisi/#more-4>

<http://avicenna06.blogspot.co.id/2013/02/arogansi-negara-barat-terhadap-kemajuan.html>.

https://id.wikipedia.org/wiki/Benturan_Peradaban.

